

Implementasi Jurnalisme Era Baru Dalam Konten VideoMedcom.Id**Afalita Intan Givari¹, Melin Meliyani², Lis Ariani Purba³**^{1,2,3}LSPR Institute of Communication & Business, DKI Jakarta, IndonesiaEmail: afalita35@gmail.com¹, mmeliyani@gmail.com², lisarianipurba@gmail.com³**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman Medcom.id tentang Era Baru Jurnalisme diterapkan dalam Divisi Konten Video. Penelitian ini menggunakan Teori 8 Fungsi Jurnalisme Era Baru oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel sebagai teori utamanya. Dengan metode wawancara kualitatif dengan staf internal Medcom.id untuk mengetahui langkah-langkah yang diambil untuk mengimplementasikan teori jurnalisme era baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Medcom berhasil menerapkan enam dari delapan fungsi jurnalisme di era baru. Dua fungsi yang belum berhasil diimplementasikan adalah fungsi saksi dan fungsi aggregator cerdas.

Kata Kunci: Jurnalisme Era Baru, Medcom.id, Konten Video, Media Digital, Bill Kovach & Tom Rosenstiel.**Abstract**

The purpose of this study was to find out how Medcom.id's understanding of New Era Journalism was applied in the Video Content Division. This study uses The Theory of 8 functions of new era journalism by Bill Kovach and Tom Rosenstiel, as it's primary theory. With qualitative interview method with internal staff of Medcom.id to find out the steps taken to implement the new era of journalism theory. The results showed that Medcom successfully implemented six of the eight functions of journalism in the new era. Two functions that have not been successfully implemented are the witnessing function and the intelligent aggregator function.

Keywords: *New Era Journalism, Medcom.id, Video Content, Digital Media, Bill Kovach & Tom Rosenstiel.***PENDAHULUAN**

Pada masa ini yang dapat kita perhatikan dalam dunia jurnalistik adalah bagaimana mereka melakukan migrasi besar-besaran dari platform awal yang berupa Media Massa Konvensional seperti Majalah dan Koran, gulung tikar, atau bahkan bertransformasi menjadi berbagai macam Platform New Media yang dipicu oleh konsumsi penggunaan teknologi dan internet, dan tidak akan lepas dari keseharian generasi pada masa ini. Teknologi dan sosial media membuat setiap orang untuk mendapatkan informasi semudah dalam genggam tangan (Nainggolan et al., 2018). Ini selaras dengan data Serikat Perusahaan Pers (SPS). SPS menyebutkan, jumlah penerbitan media cetak secara nasional pada 2017 merosot menjadi 850 penerbitan atau tersisa tinggal 57,54% dari 2003

yang mencapai 2.002 penerbitan. Dari sisi tiras atau eksemplar yang terjual, selama 15 tahun dari 2002-2017, nyaris tidak ada laju pertumbuhan yang signifikan yakni ada di kisaran 17 juta eksemplar. Padahal, pada 2013 perusahaan penerbitan media massa sempat memiliki prospek cerah yaitu sanggup menjual hingga 22,34 juta eksemplar. Adapun, ceruk pembaca potensial di Indonesia yang tercermin dari pertumbuhan jumlah penduduk terus melaju. Menurut World Bank, jumlah penduduk Indonesia mencapai 261,1 juta pada 2017, atau bertambah 43,6 juta orang sejak 2002 (KHASANAH, 2020).

Dengan adanya fakta tersebut, timbul efek samping pada arus informasi yang menjadi overloaded. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang sudah tidak dapat dikendalikan pada masa kini. Pasalnya adalah, saat ini kerap kali kita menemukan banyak Media Online maupun beberapa oknum tertentu yang berlomba-lomba untuk mulai menghalalkan segala cara, untuk membujuk para pembaca alias traffic, agar mengunjungi setiap laman yang di sajikan oleh tiap publisher. Semakin banyak laman yang dibuka oleh pembaca, kian mengalir pemasukan yang dapat membuat para publisher makmur. Mulai dari membuat berbagai judul click bait, mengekspos segala sensasi, bahkan memanipulasi sebuah berita, sudah menjadi hal yang lumrah bagi para Media Online kini. Lembaga Dewan Pers Indonesia pada tahun 2019 mencatat jumlah media siber diseluruh Indonesia mencapai 47 ribu, sementara yang terverifikasi hanya pada kisaran 6-7% nya saja. Sementara itu, informasi simpang-siur yang tidak berhenti berdatangan membuat publik semakin kebingungan untuk menentukan manakah sumber informasi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Kembali lagi pada ide pokok yang penulis sebutkan sebelumnya, yaitu adanya Overloaded Information Flow menyebabkan jurnalis melupakan peran utama mereka untuk menjadi “pelayan publik” pada Jurnalisme Era Baru ini.

Bila pada dasarnya bidang disiplin jurnalisme bertugas untuk memastikan, mengumpulkan, melaporkan, dan menganalisis informasi yang telah didapat untuk diolah kembali dan disajikan pada publik, agar menjadi acuan informasi yang valid, dapat memberikan pencerahan, juga makna pada pembacanya, maka jurnalisme pada era baru pun tidak jauh berbeda (Wibawa, 2020); (PAMBUDI, 2023). Tetapi, terdapat beberapa pembaharuan fungsi juga konsep yang dikembangkan. Berdasarkan Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (Kovach & Rosenstiel, *Blur Bagaimana Mengetahui Kebenaran Di Era Banjir Informasi*, 2019) dalam bukunya yang berjudul “Blur”, terdapat beberapa fungsi yang harus dipenuhi oleh media dalam Jurnalisme Era Baru:

1. Pensahih,
2. Penuntun akal,
3. Investigator,
4. Penyaksi,
5. Pemberdaya,
6. Agregator cerdas,
7. Penyedia Forum,
8. Panutan.

Fungsi-fungsi tersebut dianggap akan menjadi panduan setiap jurnalis di dalam sebuah media untuk memegang teguh dan mempertahankan perannya sebagai media massa yang kredibel dalam menghadapi beragam konvergensi yang disebabkan perkembangan zaman dan teknologi. Sayangnya, belum semua media online yang ada di Indonesia berpacu juga menerapkan teori ini.

Peneliti tertarik dengan salah satu anak perusahaan Media Group yang telah berdiri hampir selama 36 tahun untuk melayani publik menyajikan informasi yang dianggap faktual, aktual dan valid. Salah satu perusahaan media terbesar di Indonesia yang didirikan oleh Surya Paloh, seorang pengusaha pers Indonesia (Yustitia, 2016). Karirnya dalam sektor usaha jurnalistik dimulai sejak ia mendirikan Harian Prioritas. Kredibilitas Media Group mulai diakui oleh publik semenjak mulai mendirikan anak perusahaannya yaitu Metro TV, yang diklaim sebagai televisi berita pertama di Indonesia yang mulai mengudara sejak 25 November 2000. Dengan visinya untuk menyebarkan berita dan informasi ke seluruh pelosok Indonesia. Tidak hanya muatan berita, Metro TV juga menayangkan berbagai program informasi mengenai pengetahuan umum, teknologi, kesehatan, seni-budaya, dan lainnya dengan tujuan untuk mencerdaskan bangsa. Tidak ingin ketinggalan oleh perkembangan teknologi, Media Group pada tahun 2017 meluncurkan Medcom.id, sebuah terobosan sebagai "News Video Portal" yang hadir dalam wujud multimedia. Tidak tanggung-tanggung, konten Medcom.id tidak hanya berupa teks dan foto, tetapi juga video, audio, grafis, dan videografis. Lewat video-video yang compact dan berbobot, publik diharapkan mendapatkan banyak informasi, terinspirasi dan tercerahkan. Penulisan isi konten pun tidak asal memberikan berbagai pernyataan kosong, tapi di proses secara mendalam, investigatif, dengan konteks dan disajikan secara renyah. Dengan nilai-nilai tersebut, diharapkan publik dapat memahami isu yang kompleks dan memperoleh rujukan untuk memutuskan sesuatu.

Jaringan Media Group yang kuat dan terpercaya, juga dengan tim yang ahli dalam bidangnya, Medcom.id juga memanfaatkan data-data publik. Menyajikannya berita yang informatif, disertai tampilan visual yang mendukung. Lewat visualisasi yang mudah dipahami setiap orang, membuat data yang melimpah bisa menjadi pengetahuan yang berguna. Maka berdasarkan nilai-nilai jurnalistik yang dianut oleh Medcom.id, peneliti merasa kualitas jurnalisme tersebut dapat peneliti uji kebenarannya dengan 8 Fungsi Jurnalisme dalam Jurnalisme Era Baru.

Kovach & Rosenstiel, (Kovach & Rosenstiel, 2012) dalam bukunya "Blur" Tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme baru, tetapi tetap mengadopsi nilai dan fungsi jurnalisme lama, yakni jurnalisme yang merujuk pada prinsip dasarnya. Yaitu tugas mulia untuk berburu kebenaran lalu menyajikannya kembali dengan nilai-nilai jurnalisme era baru, tanpa melenyapkan prinsip dan fungsi jurnalisme pada era sebelumnya. Dengan penjabaran tersebut, peran seorang jurnalis pada sejatinya untuk publik tidak akan lenyap ditelan oleh perkembangan zaman.

Disebutkan sebelumnya bahwa Medcom.id juga turut menghadirkan sajian informasi dengan beragam bentuk konten. Seperti teks dan foto, video, audio, grafis, dan videografis agar tetap dapat menyajikan informasi dengan cara yang variatif, interaktif,

menarik dan mudah untuk diakses secara praktis oleh masyarakat. Peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian ini pada sajian konten video yang dihadirkan Medcom.id. Dikarenakan minat masyarakat pada membaca masih tergolong rendah. Berdasarkan data UNESCO pada tahun 2017 menyebutkan Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah untuk literasi dunia, yang artinya minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, yaitu 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang gemar membaca. Riset lainnya yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 bertajuk “World’s Most Literate Nations Ranked” menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, berada persis di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61) (Devega, TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos, 2017) . Masyarakat Indonesia jauh lebih tertarik dengan konten informasi yang disajikan secara visual-audio, yang mereka anggap lebih mudah untuk dipahami. Tetapi dalam sejatinya, fungsi-fungsi tersebut berlaku untuk semua jenis outlet berita dari media yang ada pada jurnalisme era baru ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut tentang seberapa dalam fungsi-fungsi tersebut pahami oleh media online, bagaimana kah implementasi tersebut diterapkan, dan penyesuaian apa saja kah yang harus dilakukan oleh tim redaksi untuk menerapkan 8 fungsi tersebut, khususnya pada Medcom.id sebagai salah satu sumber informasi multimedia yang diperhitungkan di Indonesia. Sehingga penulis dan pembaca, dapat memahami pentingnya kesadaran media maupun jurnalis, mengenai perannya pada publik dalam Jurnalisme Era Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode ini bekerja dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Penelitian dengan metode kualitatif dianggap relevan dengan masalah dan hasil yang ingin penulis buktikan dalam penelitian ini. Dengan adanya implementasi atau penanaman teori pada subjek penelitian yang dalam konteks ini adalah Medcom.id sebagai salah satu media online yang baru berdiri dan memiliki visi-misi yang sejalan dengan teori yang hendak penulis uji, hasil relevansi akan terungkap apabila penulis dapat secara nyata menggambarkan dan menggali fakta yang ada menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi untuk menggali lebih dalam seberapa besar teori ini telah diterapkan oleh media online di Indonesia yang salah satunya ialah Medcom.id.

Dengan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Maka dari itu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan hasil yang diinginkan adalah untuk mendapatkan makna dan pembuktian berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan, sehingga peneliti lah yang bertanggung jawab untuk mencari, menelaah, menggabungkan, dan menyimpulkan seluruh hasil dengan sebaik mungkin, untuk mendapatkan hasil dengan akurasi yang baik.

Pengumpulan data pada penulis yang memilih metode penelitian kualitatif pastinya akan berbeda dengan pengumpulan data kuantitatif. Pengumpulan data statistik juga tidak bisa disamakan dengan pengumpulan data analisis. Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diantaranya data primer dengan menggunakan teknik observasi, dan wawancara. Kemudian yang kedua adalah data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Metode analisis data yang ingin dilakukan yaitu *coding*. *Coding* merupakan kegiatan atau aktivitas dalam membuat kode-kode. Kode yang dimaksud tersebut dapat berupa kata-kata, atau frasa yang digunakan peneliti dalam mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan meringkas kalimat, paragraf, maupun sekumpulan teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Fungsi Pensahih

Dalam point pertama, yaitu bagaimana Medcom.id mengimplementasikan fungsi Pensahih dalam perusahaannya terutama pada divisi konten *video*, terdapat empat point yang penulis dapatkan dari proses koding ketiga narasumber. Satu, Pemantauan Verifikasi Berjenjang Oleh Redaktur Eksekutif. Dua, Nilai utama Medcom.id. Tiga, Mengacu pada jurnalisme kebenaran. Empat, Kanal Cek Fakta, Sajian Fakta Mendalam. Penulis akan menjabarkan keempat point tersebut berdasarkan hasil proses wawancara yang telah dilakukan.

Pemantauan Verifikasi Berjenjang Oleh Redaktur Eksekutif

Dalam menjalankan dan menjaga keberlanjutan salah satu nilai utamanya, yaitu keteguhan pada fakta, Medcom.id telah mengimplementasikan berbagai langkah untuk melaksanakan fungsi pensahih. Salah satu metodenya adalah melalui proses verifikasi berjenjang. Proses ini merupakan bagian dari Quality Control (QC) yang dilakukan oleh tim redaksi, dimulai dari reporter hingga izin naiknya berita oleh Redaktur Pelaksana. Tahap awal melibatkan pemilihan data oleh reporter dari lapangan, yang kemudian dilakukan konfirmasi ulang ke narasumber dan sumber lain untuk memastikan kebenaran informasi. Setelah itu, editor melakukan pengecekan teknis terkait alur, pemilihan gambar, dan teknik penulisan.

Selanjutnya, redaktur bidang mengecek kelayakan konten berita dan kesesuaian dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh Medcom.id, yang disebut sebagai Triple Check. Untuk konten yang bersifat sensitif dan terkait dengan klien perusahaan, redaktur eksekutif melakukan pengecekan ulang, sehingga pada tahap Redaktur Pelaksana, disebut sebagai Fourfold Check. Proses ini menciptakan lapisan-lapisan verifikasi untuk memastikan keakuratan dan keberlanjutan nilai-nilai yang dipegang oleh Medcom.id dalam menyajikan berita. Fungsi pensahih ini menjadi tanggung jawab bersama dan terlapis. Validasi bukanlah sesuatu yang dapat dihasilkan secara instant atau dalam waktu yang singkat. Karena validasi adalah sebuah proses disiplin untuk menemukan, menyambung dan melakukan verifikasi terhadap berbagai fakta yang menjadi bahan pokok sebuah berita (Ambard et al., 2018). Itulah yang menjadikan proses ini penting dilakukan dengan keseriusan dalam dunia jurnalisme digital.

1. Nilai utama Medcom.id

Medcom.id menyatakan bahwa mereka menentang *hoax* pada masa Jurnalisme digital saat ini. Pasalnya sudah terlalu banyak media *online* yang bermunculan dan menampakkan dirinya pada masyarakat Indonesia, dan tidak seluruhnya terverifikasi sebagai media yang kredibel oleh Dewan Pers Indonesia. Dewan Pers memperkirakan, jumlah media *online* Nusantara pada tahun 2018 saat itu mencapai 43 ribu lebih di Indonesia. Sedangkan hanya sebagian yang tumbuh dan ingin membangun profesionalisme jurnalistik. Sementara, sebagian lagi hanya untuk mencari keuntungan sementara. Dengan demikian, dari jumlah puluhan ribu media *online*, baru sekitar 0,04 persen yang layak disebut profesional (JawaPos, 2018). Dapat kita bayangkan saat ini mungkin jumlahnya bertambah signifikan.

Hal inilah yang menyebabkan membeludaknya produksi informasi dari berbagai sumber yang belum jelas kredibilitasnya dan kerap kali menimbulkan keresahan masyarakat Indonesia.

Nilai utama Medcom.id mengenai *anti-hoax* juga tersirat di *website official* Medcom.id pada kanal “Tentang Kami”. Pada laman tersebut Medcom.id menjelaskan bahwa medianya memperkokoh seluruh standar dan nilai jurnalistik yang selama ini dikenal dengan mengedepankan rasa ingin tahu disertai skeptisme, *check & re-check* juga verifikasi ulang. Serta senantiasa memperkokoh nilai-nilai dasar etika jurnalistik.

Medcom.id juga memiliki beberapa nilai lainnya yang dinilai penting bagi kelangsungan perusahaannya. Satu, Akurasi konten berita. Theo beranggapan bagaimana sebuah media dapat dipercaya bila tidak menyampaikan berita yang berdasarkan kebenaran. Dua, Kejujuran. Bila seorang jurnalis tidak mengetahui suatu informasi atau gagal menyelesaikan tugas, lebih baik jujur dan menerima sanksi dari pada harus menebarkan *hoax*. Tiga, Anti-plagiat, agar Medcom.id tetap mempunyai eksklusifitas dalam setiap berita yang dihasilkan. Hingga yang keempat koordinasi. Koordinasi tim dalam kondisi apapun harus mencari pemecahan masalah bersama, karena kesadaran akan proses verifikasi berlapis adalah proses kerjasama tim, bukan perorangan. Bila diteliti kembali keempat nilai tersebut mengacu kembali pada Teori Sepuluh Nilai-Nilai Jurnalisme yang dicetuskan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

2. Mengacu Pada Jurnalisme Kebenaran

RS yang memiliki jabatan tertinggi dalam redaksi, berpendapat bahwa dalam persoalan antara menjadi netral dan adanya kepentingan perusahaan adalah hal yang harus lebih diperhatikan oleh jurnalis, yaitu “Jurnalisme Kebenaran”.

Yang dimaksudkan RS yaitu ketika menyebarkan fakta dalam suatu berita tetapi mengakibatkan situasi *chaos* pada publik, itu lebih baik tidak diberitakan. Karena hal tersebut akan membangun keresahan dalam masyarakat dan berdampak tidak positif dalam segi apapun. Sedangkan informan AR berpendapat secara pribadi bahwa ia lebih menghargai penyampaian fakta pada publik.

“Setiap jurnalis pastinya pernah merasakan hal seperti itu. Namun, selama yang kita sampaikan adalah fakta saya tidak masalah.” (Ristiani, 2020).

Hal ini dilakukan demi menjaga ketenangan situasi dalam masyarakat, karena sejatinya masyarakat akan menjadikan media sebagai acuan mereka dalam memahami atau menanggapi suatu peristiwa. Pada intinya, Medcom.id lebih baik tidak menyebarkan suatu fakta apabila akan mengganggu ketenangan masyarakat, dan bukannya menyebarkan *hoax*. Pernyataan mereka juga kembali diperkuat dengan adanya Pasal 1 dalam Kode Etik Jurnalistik. Kemerdekaan pers bersangkutan dengan sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Bila tidak dapat secara sempurna dalam bersikap independen, Medcom.id memantapkan kedua peluang setelahnya. Yaitu Satu, menghasilkan berita yang akurat dan berimbang. Dua, memastikan itikad baik dari setiap informasi yang disampaikannya (Samsuri, 2015).

3. Implementasi Fungsi Penuntun Akal

Pada point kedua, yang membahas bagaimana Medcom.id mengimplementasikan fungsi penuntun akal pada divisi konten *video*, terdapat pula empat point yang penulis dapatkan dari proses koding ketiga narasumber. Satu, Pemanfaatan *Multimedia*. Dua, berita sebagai edukasi bagi publik Tiga, pembuatan konten yang bersifat kronologis. Empat, penyajian konten yang utuh. Penulis akan menjabarkan keempat point tersebut berdasarkan hasil proses wawancara yang telah dilakukan.

4. Pemanfaatan Multimedia

Dalam melaksanakan fungsi penuntun akal, Medcom.id membuat *output* yang bermacam-macam. Medcom.id khususnya divisi konten *video*, akan menampilkan *output video multimedia* yang di dalamnya terdapat *visual*, *audio*, dan *quote* yang dimaksudkan untuk mempermudah proses pemahaman makna isi berita untuk target audiens muda, pada berbagai lapisan masyarakat.

Pernyataan RS juga didukung oleh penelitian Wuwuh Asrining Surasmi, mengenai pemanfaatan multi media sebagai pendukung kualitas pembelajaran. Di dalamnya tertulis bahwa kehadiran teknologi *multimedia* memberi harapan baru dalam era pendidikan saat ini, karena media pembelajaran ini mempunyai kegunaan yang tidak dimiliki oleh media lain sebelumnya. *Multimedia* mampu memberikan proses pembelajaran yang lebih berkesan bagi *user*-nya dengan penggunaan teks, suara, gambar, grafik juga animasi, tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan. Hal ini membantu masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang jauh lebih besar pula dibandingkan dengan hanya sekedar membaca artikel (Surasmi, 2016).

5. Berita Sebagai Edukasi Bagi Publik

Setiap informan setuju bahwa divisi konten *video* berangkat dari *research* yang telah dilakukan oleh teman-teman jurnalis, bahwa khususnya masyarakat Indonesia lebih menyukai konten *visual* yang lebih mudah untuk dipahami maknanya.

Penggunaan Bahasa-bahasa yang umum juga menunjang hal ini. Tujuannya adalah untuk memenuhi niat utama jurnalis untuk mengedukasi masyarakat, tidak sekedar menginformasikan kabar, atau sekedar mencari perhatian *traffic*.

Seperti salah satu dari 6 perspektif peran media massa menurut McQuail, yang mendefinisikan peran media massa sebagai petunjuk jalan atau interpreter, yang akan memberikan penerjemahan dan petunjuk arah atas berbagai ketidakpastian dan beragam alternative lainnya.

6. Pembuatan Konten yang Bersifat Kronologis

Pembuatan jalan cerita sebuah berita untuk lebih kronologis dapat membantu masyarakat menginterpretasikan dengan lebih jelas kemana arah pembicaraan isi dari berita tersebut. Cara ini sangat berguna untuk meluruskan dan memberikan pengartian makna sebuah berita di tengah-tengah simpang siur sebuah kabar.

Penulis juga menemukan sejumlah penemuan dari beberapa data sekunder yang penulis temukan pada laman *official* Medcom.id. Dalam kanal Cek Fakta, maupun CEKI CEKI. Medcom.id selalu menyajikan penulisan berita menggunakan *section* pada dua program tersebut yang di mulai dari jabaran singkat latar belakang berita, Penelusuran, dan yang terakhir Kesimpulan. Berikut *screenshot* salah satu konten *video* CEKI CEKI dan konten tertulis, Cek Fakta.

7. Penyajian Konten yang Utuh

Narsum TI juga berpendapat bahwa berita yang hendak disajikan harus dikuasai terlebih dahulu dasarnya oleh reporter. Sehingga reporter dapat melengkapi juga membenarkan informasi yang sudah ada sebelumnya agar menjadi utuh dan tidak setengah-setengah.

Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan keutuhan informasi sehingga tidak memiliki pemahaman yang setengah-setengah apa lagi salah. Selain itu dalam pernyataannya diatas, TI juga mendukung pendapat RS tentang pentingnya membuat konten dengan bahasa yang efektif dapat di mengerti semua orang.

8. Implementasi Fungsi Investigator

Dalam implementasi Fungsi Investigator di divisi konten video Medcom.id, terdapat dua bentuk pendekatan. Pertama, melalui tim khusus bernama TELUSUR yang bertugas menyelidiki kasus secara mendalam, terutama ketika muncul isu yang ramai diperbincangkan dan informasinya masih samar atau tidak utuh. Sebagai contoh, kasus meninggalnya banyak petugas TPS pada pemilu 2019 memicu riset mendalam oleh seluruh tim redaksi Medcom.id untuk mengungkap kebenarannya. Penelusuran ini dapat dilakukan pada berbagai program Medcom.id, tergantung pada konten yang akan disajikan.

Medcom.id, terutama tim konten video, tetap mengutamakan riset mendalam untuk kasus-kasus tertentu yang memerlukan penggalian data lebih lanjut. Meskipun tampilan video biasanya singkat, Medcom.id tetap memastikan kemampuan untuk menyajikan tayangan yang mendalam dan efektif. Sementara itu, TI, sebagai reporter Medcom.id, memahami perannya sebagai "anjing penjaga pemerintah," yang berperan penting dalam menggali kebenaran suatu berita dan menyajikan beragam data pendukung dari temuan di lapangan.

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan ketiga narasumber, jurnalis lapangan memainkan peran kunci dalam melakukan investigasi pada suatu kasus dan menggali informasi yang menjadi tanda tanya bagi masyarakat.

9. Implementasi Fungsi Penyaksi

Selanjutnya fungsi keempat, yaitu bagaimana Medcom.id mengimplementasikan Fungsi Penyaksi dalam divisi konten *video*. Terdapat dua poin yang penulis dapatkan dari proses koding ketiga narasumber. Satu, Persiapan peliputan. Dua, Aktualisasi Vs. Keutuhan Berita. Penulis akan menjabarkan kedua poin tersebut berdasarkan hasil proses wawancara yang telah dilakukan.

10. Persiapan Peliputan

Untuk mengusahakan tiba pada setiap peristiwa, setiap media pasti melakukan berbagai Persiapan peliputan. Setiap media profesional juga telah melaksanakan rapat proyeksi untuk merencanakan peliputan di esok hari. Dalam rapat ini, setiap tim redaksi akan dipersilahkan menawarkan ide dan gagasan apa yang menarik untuk di-*cover*. Bahkan di rapat ini seluruh staf diperbolehkan untuk mengkritisi, membantah dan menambahkan ide tulisan dari staf lainnya. Juga yang paling penting adalah dapat merencanakan nama staf (wartawan) yang akan bertanggung jawab melakukan penelitian. (Sambo, 2019).

Bila ada kawasan yang berada di luar jangkauan reporter *official* Medcom.id, maka akan dikerahkan jasa kontributor atau *freelance* jurnalis yang sudah terpercaya dan terdaftar pada Medcom.id.

Hal ini dilakukan agar tim liputan Medcom.id dapat selalu mengusahakan kedatangannya dilokasi kejadian. Sesuai dengan tugas jurnalis dalam fungsi penyaksi.

11. Aktualisasi Vs. Keutuhan Berita

Dalam konteks fungsi penyaksi, RS mencatat bahwa Medcom.id tidak memberikan prioritas pada "kehadiran lebih awal" atau tindakan cepat seperti portal media online lainnya. Timnya lebih fokus pada penyediaan berita yang lengkap dan tidak menyesatkan, menghindari memberikan informasi setengah-setengah yang dapat membuat resah massa. RS menilai bahwa dalam era baru ini, aspek kecepatan tersebut tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan kebutuhan untuk menyajikan berita yang akurat dan komprehensif.

Sementara itu, TI, menyadari kemampuan media massa untuk mencapai tempat yang tidak dapat dihadiri oleh semua orang, merasa tanggung jawabnya sebagai reporter dan jurnalis adalah memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memberikan

informasi yang utuh. Meskipun TI menyatakan bahwa Medcom.id tidak tergesa-gesa dalam mengumumkan breaking news dengan informasi yang masih sederhana, Medcom.id tetap fokus pada kewajibannya sebagai penyaksi demokrasi, memberikan berita yang berkualitas baik dalam bentuk konten tertulis maupun video.

12. Implementasi Fungsi Pemberdaya

Fungsi kelima, yaitu bagaimana Medcom.id mengimplementasikan Fungsi Pemberdaya dalam divisi konten *video*. Penulis mendapati adanya proses mutualisme jurnalisme warga dan media, dari wawancara yang telah dilakukan. RS, AR dan TI kompak menyatakan bahwa Medcom.id melakukan eksekusi dalam sebuah bentuk konkrit yaitu dengan sesekali dalam momen tertentu menyajikan konten yang data *visual*-nya berasal jurnalis rakyat atau *citizen journalism*. Nantinya Medcom.id akan memberikan *reward* berupa *exposure* nama sumber. Setelah itu Medcom.id akan berusaha melengkapi konten yang didapatkan oleh jurnalis rakyat tersebut, dan di *cover* sedemikian rupa agar menjadi konten yang lebih layak untuk tayang.

Selaku reporter, TI juga merasa dengan senang hati menerima data yang bersifat fakta dan dihasilkan oleh Jurnalisme warga apabila diperlukan demi kepentingan pemberitaan konten *video* Medcom.id.

Dalam proses ini Medcom.id dinilai juga melakukan detail signifikan yang mewujudkan fungsi pemberdaya. Karena dalam proses ini akan ada hubungan timbal balik antara Medcom.id dan Masyarakat.

13. Implementasi Aggregator Cerdas

Fungsi keenam, yaitu bagaimana Medcom.id mengimplementasikan Fungsi *Aggregator* cerdas dalam divisi konten *video*. Penulis mendapati adanya usaha pada beberapa konten *video* Medcom.id untuk mencantumkan sumber *additional* pada bagian *summary* konten *video*. Memang penggunaannya pada konten *video* belum dapat dikatakan maksimal. Tetapi sudah mulai diterapkan dengan mencantumkan sumber data seperti di bawah ini.

Upaya ini disadari oleh tim konten *video* Medcom.id sebagai yang juga dapat membantu keutuhan konten untuk menjadi lebih jelas dan menjadi media yang luas akan paparan informasi untuk disajikan pada masyarakat.

Dari apa yang penulis temukan pada *website official* memang Fungsi *Aggregator* Cerdas masih secara samar diterapkan pada konten-konten *video* Medcom.id. tetapi beberapa konten tertulis sudah memiliki laman *hyperlink* untuk menuju ke sumber primer dari konten tersebut.

14. Implementasi Penyedia Forum

Berlanjut kembali pada fungsi ketujuh, yaitu bagaimana Medcom.id mengimplementasikan Fungsi *Penyedia Forum* dalam divisi konten *video*. Dalam survey bertajuk '*Studi Yogrt 2017: Milenial Akar Rumput Indonesia*', melibatkan sekitar 5.000 responden rata-rata berusia 15-36 tahun dengan penghasilan di bawah Rp 5 juta. Melalui hasil riset yang dilakukan oleh Yogrt sebuah aplikasi media sosial berbasis lokasi, dalam surveinya ditemukan bahwa secara keseluruhan sebesar 79% media sosial dijadikan sebagai sumber informasi diikuti dengan TV dan media

lainnya. Media sosial dan chatting mendapatkan persentase 67%, diikuti mencari informasi/*browsing* 47%, serta hiburan 41% mendengarkan musik dan 30% menonton film, lalu untuk kegiatan berbelanja dan bertransaksi perbankan bergerak/*mobile banking* masih rendah masing-masing hanya 15% dan 18% (detikInet, 2017).

15. Implementasi Penyedia Panutan

Terakhir fungsi kedelapan, yaitu bagaimana Medcom.id mengimplementasikan Fungsi Panutan dalam divisi konten *video*. Dalam fungsi ini penulis menemukan tiga bentuk penerapan yang dilakukan oleh Medcom.id. Satu, Konten Media Positif Sebagai Pengendali Situasi Masyarakat. Dua, *Online Scholar Competition* dan Seminar Kolaborasi Jurnalisme. Tiga, *Training* Konvergensi. Tiga point ini akan penulis bahas berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

16. Konten Media Positif Sebagai Pengendali Situasi Masyarakat

RS menyatakan dalam pendapatnya dalam pertanyaan penulis mengenai Jurnalis sebagai panutan, bahwa pihaknya selalu mengusahakan dibangunnya konten yang positif.

Berdasarkan pernyataannya, jurnalis memiliki kemampuan untuk memberi berita yang dapat berikan semangat dengan memberikan konten-konten yang positif dapat menjadi contoh yang akan ditiru oleh masyarakat dalam mengolah suatu informasi menjadi berita. Pengaruh media terhadap masyarakat memang begitu luas. Media bukan saja terbatas pada penyiaran berita, tetapi juga semua yang terkait dengan penyiaran dan penerbitan, termasuk film, buku, jurnal, dan berkala lainnya memberikan sumbangan yang besar terhadap masyarakat. Efeknya begitu besar, terlepas dari positif maupun negatif yang terkadang dipahami sangat subjektif (Nurhanifah, 2014).

17. Online Scholar Competition dan Seminar Kolaborasi Jurnalisme

Menghadirkan OSC atau sebuah program beasiswa yang dapat memberikan bantuan pada masyarakat untuk turut ikut serta membangun pendidikan bangsa, menjadi salah satu yang baik dilakukan oleh Medcom.id agar dapat menjadi salah satu panutan bagi masyarakat.

Juga berkolaborasi untuk melakukan kontribusi dengan beberapa kampus di Indonesia untuk melakukan seminar jurnalisme, agar generasi penerus bangsa dapat mempelajari bagaimana cara untuk membuat sebuah berita yang baik berdasarkan pengalaman professional pada bidangnya.

18. Training Media Konvergensi

Selanjutnya TI juga menambahkan tentang *Training* Media Konvergensi. Untuk menjadi panutan bagi pekerja persnya, Medcom.id juga memberikan *training* konvergensi kepada mereka yang terbilang baru bekerja dalam jurnalisme dalam era konvergensi saat ini.

Hal ini dianggap memang diperlukan oleh para jurnalis, khususnya yang bekerja untuk perusahaan media. Karena perubahan yang disebabkan oleh teknologi akan selalu mendorong perubahan pada cara perusahaan media bekerja untuk berkembang.

19. Kualitas Media Untuk Bertahan Dalam Era Baru

Dalam pembahasan mengenai kualitas yang diperlukan oleh perusahaan media untuk bertahan dalam era baru, penulis menyampaikan pandangan dari tiga informan yang berpengalaman dalam dunia jurnalisme. RS menekankan pentingnya perusahaan media mengedepankan fakta dan menghindari konten hoax dalam menghadapi derasnya arus informasi saat ini. RS juga menyarankan agar media menyajikan berita dengan melibatkan dua sisi cerita untuk keseluruhan informasi, dan merekomendasikan pendaftaran perusahaan pada Dewan Pers Indonesia guna mempertanggungjawabkan kredibilitasnya. Sementara itu, AR menyoroti pentingnya tim redaktur memilih isu yang sedang menjadi perbincangan atau trending, menyajikan fakta, dan menggunakan saluran yang memudahkan akses dan berbagi berita oleh masyarakat. TI menambahkan nilai bahwa media harus memiliki eksklusivitas, netralitas dalam penyampaian berita, dan mendukung pendapat RS untuk melakukan investigasi pada berita tertentu yang memerlukan penelusuran lebih lanjut. Kelima poin ini, yaitu No Hoax, Validasi Media, Update Konten, Aksesibilitas Media, dan Eksklusifitas Konten, dianggap kunci untuk membuat perusahaan media dapat bertahan dan berkembang dari waktu ke waktu.

1. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya telah memberikan gambaran konsep atas apa yang akan penulis bahas mengenai implementasi 8 Fungsi Jurnalisme Era Baru dalam divisi konten *video* Medcom.id. Setiap perusahaan media *online* memang memiliki kepercayaan pada nilai-nilai jurnalisme yang berbeda-beda. Tetapi pada dasarnya, prinsip dari media massa sendiri tidak akan pernah berubah, yaitu untuk memenuhi kebutuhan informasi orang banyak, agar mendapatkan informasi yang berasal dari suatu institusi yang resmi atau dapat dipercaya.

Seiring perubahan yang terjadi pada dunia karena keberadaan teknologi yang terus berkembang, hal ini juga berdampak langsung pada perkembangan media komunikasi. Tak terhitung banyaknya teknologi komunikasi baru yang telah dikembangkan dan dikenalkan para ahli kepada masyarakat. Berbagai teknologi komunikasi yang ada saat ini merupakan hasil pengembangan dari berbagai macam teknologi komunikasi sebelumnya seperti satelit komunikasi, alat perekam dan pemutarnya, penggunaan spektrum terbatas, media transmisi gelombang lebar tertutup, serta perkembangan sistem digital. Kehadiran teknologi modern ataupun media komunikasi modern yang telah kita kenal saat ini dengan sendirinya mengubah cara kita memperoleh, mengolah, menyimpan, memanggil kembali, dan menyebarkan informasi atau data. Semuanya dapat kita lakukan dengan sangat cepat dan instan. Kita dapat melakukan komunikasi dengan beberapa orang sekaligus juga dengan orang-orang dari seluruh dunia hanya dengan satu jari saja.

Pada kehadiran sistem digital seperti pada saat ini, dimana jurnalis mulai kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena terlalu banyaknya faktor yang mengubah pandangan masyarakat terhadap media massa. Yang awalnya “Memihak Pada Rakyat” pada saat ini media massa banyak yang memihak suatu pihak karena

adanya kepentingan tertentu. Kali ini media sudah tidak dapat dikatakan netral, dan memang tidak bisa benar-benar netral pada kasus saat ini (Kovach & Rosenstiel, 2012). Selain itu karena adanya era digitalisasi, semua media berlomba-lomba untuk beralih menyebarkan berita dengan medium yang berupa media *online*. Internet sudah mendarah daging bagi generasi saat ini. Hal ini lah yang menyebabkan konvergensi besar-besaran dilakukan oleh media massa untuk bertahan mempertahankan keberlangsungan perusahaannya dalam era ini. Bila sebelumnya hanya ada Surat kabar, Televisi dan Radio sebagai media massa, pada saat ini media *online* malah menjadi platform yang menguasai arus informasi. Informasi bukan lagi sesuatu yang harus dicari dan ditunggu oleh masyarakat. Karena sekarang setiap orang sudah bisa mendapatkan informasi dari mana saja. Semakin lama semakin banyak media *online* yang dibuat, bahkan setiap orang sudah dapat menjadi jurnalis dan editor dadakan. Lalu bagaimana dengan kualitas media “abal-abal” dan informasi berdatangan yang isinya selalu dipertanyakan kebenarannya? buku “*Blur*” kembali mengkaji pembahasan mengenai jurnalisme pada saat ini, yaitu bagaimana mengetahui kebenaran pada Era Banjir Informasi. Karena perihal masalah ini, penulis melakukan penelitian pada salah satu media yang baru tiga tahun berdiri, tetapi keberadaannya telah terintegrasi oleh banyak media massa di Indonesia, yaitu Medcom.id.

Lalu berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada Medcom.id, dengan memilih fokus khususnya pada berita konten *video* dengan acuan teori 8 Fungsi Jurnalisme Pada Era Jurnalisme Baru; 1. Pensahih, dimana jurnalisme saat ini harus dapat membantu masyarakat dalam mengenali fakta yang benar dan terpercaya, 2. Penuntun akal, fungsi jurnalisme untuk meletakkan informasi pada konteks dan membantu masyarakat untuk memahami makna di dalamnya, 3. *Investigator*, fungsi anjing penjaga, dimana jurnalisme harus dapat mengekspos apa yang disembunyikan atau dirahasiakan oleh pemerintah, 4. Penyaksi, keberadaan jurnalisme dianggap sebagai cahaya pada demokrasi agar tetap hidup, 5. Pemberdaya, Dimana pers dituntut untuk dapat menempatkan publik sebagai bagian dari proses sebuah berita dan bukan hanya audiens, 6. Agregator cerdas, melakukan pengawasan mewakili audiens atas informasi lain yang akan membantu keluasaan suatu informasi yang disampaikan, 7. Penyedia *Forum*, memberikan wadah bagi setiap orang untuk beropini dan berargumen terhadap suatu informasi yang disampaikan, 8. Panutan, Menjadikan masyarakat kembali percaya pada media dan jurnalis dengan cara memberikan contoh baik terhadap publik.

Dan berikut adalah pembahasan yang penulis analisa dari data primer dan sekunder yang telah penulis kumpulkan.

1. Implementasi Fungsi Pensahih

Memang jelas pada saat ini media massa resmi bukan lagi penyedia informasi tunggal. Dikarenakan teknologi yang berkembang begitu pesat, menjadi jurnalis dadakan bukan lagi hal yang sulit dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Tanpa pendidikan formal setiap orang dengan mudahnya dapat memvideokan suatu

peristiwa dan setelah itu mengedit selayaknya berita-berita pada media. Tetapi jurnalisme bukanlah sekedar mengambil, mengedit, dan menyebarkan kabar. Menjadi jurnalis butuh pemahaman yang dalam akan suatu informasi. Jangan sampai memberitakan sesuatu hanya pada lapisan terluarnya saja. Tanpa konfirmasi fakta yang benar dan dapat dipercaya, hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai berita, melainkan isu belaka.

Disini lah fungsi media pada jurnaslime era baru salah satunya mengacu pada fungsi Otentikator (Pensahih). Dengan banyaknya sumber berita yang menyebarkan informasi pada saat ini, fungsi pensahih jauh lebih dibutuhkan dari sebelumnya. Institusi media yang benar, akan memiliki keinginan untuk membangun otoritas berdasarkan akurasi dan verifikasi penilaian informasi yang tidak memihak. Bukan dari hubungan ideologis dengan audiens atau sekedar sisi kecepatan dan cakupan yang luas. Agar dapat menjalankan fungsi penyahih ini, ruang redaksi membutuhkan keahlian lebih tinggi di ruang redaksi (Kovach & Rosenstiel, 2012).

Medcom.id menanamkan fungsi pensahih ini dalam empat point yang penulis simpulkan, yaitu:

- a) **Pemantauan Proses Verifikasi Berjenjang Oleh Redaktur Eksekutif**, Verifikasi berjenjang yaitu sebuah proses QC (*Quality Control*) yang dilakukan oleh tim redaksi, mulai dari tangan reporter, hingga izin naiknya berita oleh Redaktur Pelaksana. Tahapan ini dimulai saat reporter telah mendapatkan data informasi dari lapangan, reporter akan memilah kembali data tersebut, mana yang harus dimasukkan dan mana yang perlu dimasukkan. Setelah itu konfirmasi ulang baik ke narasumber tersebut maupun sumber lain untuk memastikan kebenaran suatu informasi.
- b) **Anti-Hoax Sebagai Nilai Utama Jurnalis Medcom.id**, Nilai utama Medcom.id mengenai *anti-hoax* juga tersirat di *website official* Medcom.id pada kanal “Tentang Kami”. Pada laman tersebut Medcom.id menjelaskan bahwa medianya memperkokoh seluruh standard dan nilai jurnalistik yang selama ini dikenal dengan mengedepankan rasa ingin tahu disertai skeptisme, *check & re-check* juga verifikasi ulang. Serta senantiasa memperkokoh nilai-nilai dasar etika jurnalistik.
- c) **Mengacu Pada Jurnalisme Kebenaran**, ketika menyebarkan fakta dalam suatu berita tetapi mengakibatkan situasi *chaos* pada publik, Medcom.id lebih baik tidak memberitakan. Karena hal tersebut akan membangun keresahan dalam masyarakat dan berdampak tidak positif dalam segi apapun. Pada intinya, Medcom.id lebih baik tidak menyebarkan suatu fakta apabila akan mengganggu ketenangan masyarakat, dan bukannya menyebarkan hoax.
- d) **Kanal Cek Fakta, Sajian Fakta Mendalam**, Cek fakta adalah kanal pada *website official* Meedcom.id yang membantu masyarakat untuk mengetahui validasi maupun verifikasi kebenaran dari sebuah isu yang sedang beredar dalam masyarakat. Dalam kanal ini Medcom.id juga akan menggali topik secara mendalam. Tidak hanya dari satu sudut pandang pula, tetapi semaksimal

menampilkan isinya dari berbagai sisi. Untuk konten *video*, Medcom.id menyajikan tayangan *visual regular* yaitu CEKI CEKI, yang kontennya diadaptasi dari kanal Cek Fakta.

Berdasarkan implementasi fungsi pensahih pada ke-empat *point* tersebut, penulis menilai bahwa Medcom.id sudah cukup paham dan mengutamakan kebenaran dalam menyampaikan kabar, tidak hanya itu, Medcom.id juga terlihat sebaik mungkin menjaga perannya sebagai gatekeeper bagi publik, yang memilah dan menyortir betul sebuah informasi di tengah-tengah era banjir informasi sat ini.

2. Implementasi Fungsi Penuntun Akal

Peran ini benar-benar menjadi lebih penting di tengah semakin banyaknya informasi. Pasokan informasi yang terus bertambah membuat sulit menjadi sulit. Ini perlu dibahas. Ketika pasokan informasi berkembang, pengetahuan menjadi semakin sulit untuk dibuat, karena kita harus melalui lebih banyak data untuk sampai ke sana. Membangun makna berada sama dengan menafsirkan berita. Kita semua bisa menafsirkan diri kita sendiri. Tetapi upaya untuk membangun makna membutuhkan hubungan interpersonal untuk membantu menjawab pertanyaan kita. Terkait, mencari informasi yang menjelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Perlu klarifikasi tentang berita tentang implementasi dan memperkenalkan pertanyaan yang tidak dijawab. Menggunakan teknik 5W + 1H akan membantu jurnalis untuk mendukung fungsi ini (Kovach & Rosenstiel, 2012).

Fungsi penuntun akal yang dilakoni oleh Medcom.id dijalankan dengan baik, beragam cara untuk menjadi media yang dapat menuntun akal masyarakat seperti menggunakan output multi media, pembuatan alur berita yang kronologis, keutuhan konten, dan bertujuan tidak hanya untuk menginformasi massa tetapi juga memberikan edukasi, menjadikan Medcom.id salah satu media yang paham akan pentingnya fungsi penuntun akal ini.

3. Implementasi Fungsi Investigator

Jurnalis juga harus menyelesaikan fungsinya sebagai penyelidik publik. Keamanan. Melalui liputan investigasi semakin penting untuk mengungkapkan berbagai masalah besar berkaitan dengan kepentingan publik. Kasus-kasus dan skandal-skandal hukum yang seolah-olah terkunci dapat dilacak dan dibebaskan oleh wartawan melalui liputan investigasi. Liputan lain yang dapat diinvestigasi oleh wartawan di antaranya masalah korupsi, sistem pendidikan, pajak, minyak, kemacetan lalu lintas, dan penanganan bencana alam. Asumsinya, peliputan investigasi dilakukan oleh wartawan untuk mengungkap skandal atau kasus tertentu bahwa ada sesuatu yang salah atau ada suatu pihak yang berbuat salah (Herfan, 2015).

Fungsi ini cukup dijalankan dengan baik, dengan adanya tim khusus yang melakukan penelusuran contohnya pada pemberitaan banyaknya petugas TPS yang meninggal pada pemilu tahun lalu, dan pada pemberitaan Covid-19 yang dibuat

secara bertahap dan mendalam. Menjadikan Medcom.id salah satu media yang paham akan pentingnya fungsi *investigator* ini.

4. Implementasi Fungsi Penyaksi

Ini adalah fungsi pengawasan jurnalisme, pada tingkat yang lebih ramah daripada fungsi anjing penjaga atau penyelidik. Ada hal-hal tertentu dalam masyarakat yang harus diambil, dipantau, diambil. Jika tidak, pemerintah dan mereka yang ingin mengeksploitasi akan memprioritaskan kepentingan pribadi untuk kebaikan masyarakat. Menyingkirkan dan menghilangkan lebih banyak terjadi. Hal yang sama berlaku untuk organisasi non-pemerintah di komunitas kita. Di sini, pers penting hanya dengan hadir di tempat. Yang jelas adalah, ada sejumlah pengelola media yang memahami peran penyaksi sebagai yang menyaksikan kejadian dan melaporkannya ke publik. Tetapi ada juga yang memahami peran penyaksi, selain sebagai yang melaporkan sebuah kejadian, juga sebagai pengawas atau menjalankan fungsi pengawasan (Kovach & Rosenstiel, 2012).

Penulis menemukan hasil penelitian pada Medcom.id mengenai fungsi investigasi dengan menerapkannya pada dua point yang akan dijabarkan dibawah ini;

- a) **Persiapan Peliputan**, Untuk mengusahakan tiba pada setiap peristiwa, setiap media pasti melakukan berbagai Persiapan peliputan. Setiap media professional juga telah melaksanakan rapat proyeksi untuk merencanakan peliputan di esok hari. Dalam rapat ini, setiap tim redaksi akan dipersilahkan menawarkan ide dan gagasan apa yang menarik untuk di-cover. Bahkan di rapat ini seluruh staf diperbolehkan untuk mengkritisi, membantah dan menambahkan ide tulisan dari staf lainnya. Juga yang paling penting adalah dapat merencanakan nama staf (wartawan) yang akan bertanggung jawab melakukan penelitian. Bila ada kawasan yang berada di luar jangkauan reporter official Medcom.id, maka akan dikerahkan jasa kontributor atau *freelance* jurnalis yang sudah terpercaya dan terdaftar pada Medcom.id. Hal ini dilakukan agar tim liputan Medcom.id dapat selalu mengusahakan kedatangannya dilokasi kejadian. Sesuai dengan tugas jurnalis dalam fungsi penyaksi.
- b) **Aktualisasi Vs. Keutuhan Berita**, Dalam konteks fungsi penyaksi, RS berani menyebutkan bahwa Medcom.id tidak mengutamakan “kehadiran lebih awal” atau bisa dikatakan tidak bertindak secepat portal media *online* lain. Hal tersebut memang dianggap bukanlah hal yang begitu *significant* pada era baru ini. Karena timnya lebih mengutamakan kelengkapan berita yang tidak menyesatkan publik dengan memberikan isi yang setengah-setengah dan hanya membuat resah massa.

Fungsi Media sebagai penyaksi cukup dijalankan dengan baik, tetapi Medcom memang mengakui mediana tidak berpacu untuk selalu hadir pada saat peristiwa, tetapi berusaha untuk selalu memberikan informasi lengkap tanpa terburu-buru dan memiliki *news value* yang tinggi dengan waktu yang relatif singkat.

5. Implementasi Fungsi Pemberdaya

Pers juga harus memberi tahu kita apa yang harus kita cari warga untuk menemukan cara baru untuk menemukan. Salah hanyalah bagian publik dari proses berita dan bukan hanya audiens. Ini adalah pemberdayaan timbal balik. Warga diberdayakan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan yang diberikan kepada pihak lain termasuk penerbit. Wartawan diberdayakan dengan pengalaman berburu dan keahlian di luar sumber resmi dan resmi mereka. Kemitraan ini bermanfaat bagi warga negara dan mengeluarkan berita dari pola-pola yang bergantung pada sumber informasi dan gagasan yang terbatas dalam menyusun dan menarik kesimpulan. Dialog dikembangkan, memungkinkan kita untuk menyelesaikan proses, dan mengadopsi produk. Semuanya dimulai dengan kesadaran bahwa audiens adalah mitra penting, yang tidak boleh didengarkan dalam perkuliahan (Kovach & Rosenstiel, 2012).

Penulis menemukan hasil penelitian pada Medcom.id mengenai fungsi pemberdaya dengan melaksanakan proses mutualisme antara jurnalisme warga dan media. bahwa Medcom.id melakukan eksekusi dalam sebuah bentuk konkrit yaitu dengan sesekali dalam momen tertentu menyajikan konten yang data *visual*-nya berasal jurnalis rakyat atau *citizen journalism*. Nantinya Medcom.id akan memberikan *reward* berupa *exposure* nama sumber. Setelah itu Medcom.id akan berusaha melengkapi konten yang didapatkan oleh jurnalis rakyat tersebut, dan di *cover* sedemikian rupa agar menjadi konten yang lebih layak untuk tayang.

6. Implementasi Fungsi Agregator Cerdas

Kita membutuhkan *aggregator* pintar yang menyisir *Web* untuk kita dan bekerja di luar kemampuan komputer dan *aggregator* umum. Organisasi berita di masa depan harus menyiarkan informasi, mewakili audiens untuk mengawasi informasi lain yang mungkin membantu. Gagasan "ruang pintu", di mana pun perusahaan media memberikan liputan, sudah mati. Agar perusahaan media benar-benar membantu, menyediakan berita untuk pelanggan yang berorientasi ke depan, ini juga menghubungkan audiens dengan sumber daya *Web* lain yang memfasilitasi hal ini. Inilah yang membuat *Web* kuat. Dengan cara yang sama seperti orang menjalankan fungsi validasi dan penalaran, menyetujui di sini harus dapat mempersingkat waktu pembaca dan mengarahkan mereka ke sumber yang dapat diandalkan (Kovach & Rosenstiel, 2012).

Upaya ini disadari oleh tim konten *video* Medcom.id sebagai yang juga dapat membantu keutuhan konten untuk menjadi lebih jelas dan menjadi media yang luas akan paparan informasi untuk disajikan pada masyarakat. Hal sederhana ini dapat menambah unsur kelengkapan informasi yang hendak disampaikan pada publik. Dari apa yang penulis temukan pada *website official* memang Fungsi *Aggregator* Cerdas masih secara samar diterapkan pada konten-konten *video* Medcom.id. tetapi beberapa konten tertulis sudah memiliki laman *hyperlink* untuk menuju ke sumber *primer* dari konten tersebut.

7. Implementasi Fungsi Penyedia Forum

Jurnalis, terutama yang bersifat lokal, memiliki peran penting dalam membentuk diskusi aktif yang melibatkan partisipasi warga. Surat kabar dapat menjadi model dalam menciptakan konsep-konsep pembaca dari abad ke-19 dan memberikan ruang terbuka melalui halaman opini yang ditulis oleh kontributor eksternal. Kantor berita milik masyarakat, baik baru maupun lama, dapat menjadi tempat di mana warga dapat mengakses berbagai sudut pandang, bukan hanya dari mereka yang sejalan dengan ideologi kita. Sebagai warga negara, hak kita untuk memiliki ruang publik terbuka harus diakui (Kovach & Rosenstiel, 2012). Meskipun media yang digunakan beragam, jurnalisme harus mengembangkan forum untuk diskusi tentang isu-isu penting yang mendorong warga untuk berbicara dan mengambil sikap. Dengan demikian, jurnalisme perlu menjadi wadah bagi kritik dan kompromi publik, karena demokrasi pada akhirnya dibentuk oleh kompromi.

Salah satu sumber informasi yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini adalah media sosial. Medcom.id, sebagai portal media digital, menggunakan media sosial sebagai alat utama untuk mencapai masyarakat. Namun, baru-baru ini, tidak semua kolom komentar di situs web Medcom.id diaktifkan karena adanya perilaku tidak bertanggung jawab dari sebagian masyarakat. Beberapa komentar menyampaikan hal-hal yang kurang pantas dan berada di luar konteks topik berita. Forum terbuka melalui media sosial bertujuan tidak hanya untuk mencapai masyarakat, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Ini memberikan keuntungan bagi media dalam hal pendapatan, terutama melalui platform media sosial seperti YouTube yang memberikan hak moneter untuk tayangan dengan jumlah penonton yang banyak.

8. Implementasi Fungsi Panutan

Era baru, khususnya yang berkaitan dengan perusahaan media lama, jika masih bertahan, tidak dapat menghindari fungsi panutan (*role model*) bagi warga negara yang ingin membawa kesaksian mereka sendiri dan sekaligus bertindak sebagai warga negara. Beberapa perusahaan media telah melangkah jauh dengan memberikan pelatihan jurnalisme warga dan mengundang mereka ke pertemuan *editorial*. Kita tentu puas akan hal itu. Penurunan rasa hormat masyarakat berasal dari penggambaran media di banyak program hiburan, atau dari tingkat kepercayaan publik terhadap orang dalam 30 tahun terakhir.

9. Kualitas Media Untuk Bertahan Dalam Era Baru

Dalam derasnya arus information flow pada masa ini yang menyebabkan timbulnya banyak jurnalis dadakan yang belum bisa seutuhnya menyajikan konten yang sesuai dengan nilai-nilai jurnalisme, media harus mengedepankan fakta atau menghindari konten hoax demi kebutuhan masyarakat akan informasi. Selanjutnya jurnalis juga perlu menyajikan berita dengan menghadirkan dua sisi dalam sebuah cerita agar bersifat keseluruhan, dan yang terakhir dari RS adalah ia menyarankan media untuk mendaftarkan perusahaannya pada Dewan Pers Indonesia, agar dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya.

Sedangkan AR menyarankan tim redaktur media untuk dapat memilih isu yang sedang banyak menjadi perbincangan masyarakat atau trending. Menyajikan fakta, dan menggunakan *channel* yang dapat memudahkan masyarakat mengakses juga *sharing* sebuah berita. TI juga menambahkan *value* bahwa media harus memiliki eksklusifitas, netral dalam menyampaikan berita, juga mendukung pendapat RS melakukan investigasi pada beberapa jenis berita yang khusus membutuhkan penelusuran lebih lanjut oleh pers agar utuh.

Dengan begitu ada lima point dari ke-tiga informan mengenai kualitas yang dibutuhkan, diantaranya;

1. *Anti-Hoax*.
2. Validasi Media.
3. Aktualitas Konten.
4. Aksesibilitas Media.
5. Eksklusifitas Konten.

Nilai ini lah yang dianggap oleh ketiga informan Medcom.id dapat menjadikan perusahaan media dapat bertahan dan berkembang dengan baik dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan metode kualitatif sebagai teknik observasi, yang dilakukan dengan sesi wawancara dan observasi pribadi penulis terhadap hasil wawancara ketiga Informan divisi konten *video* Medcom.id, yaitu RS, selaku redaktur pelaksana, AR, selaku redaktur bidang (konten *video*), dan TI, selaku Reporter konten *video*. Singkatnya, Medcom.id sudah memahami dan mengimplementasikan dengan baik enam dari delapan fungsi jurnalisme era baru yang telah dicetuskan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Dua fungsi yang masih dianggap kurang dipahami oleh Medcom.id yaitu fungsi penyaksi dan fungsi *aggregator* cerdas. Di luar itu, Medcom.id mendedikasikan visi dan misinya untuk melayani rakyat akan kebutuhan informasi dan terus berinovasi dalam menyajikan berita yang baik dan benar.

BLIBLIOGRAFI

Ambard, K., Parahita, G. D., Lindawati, L., & Sukarno, A. W. (2018). *Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online: Kasus Indonesia*. UGM PRESS.

detikInet. (2017). *Medsos Jadi Andalan Milenial dalam Mengais Informasi*. Retrieved from inet.detik.com: <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3716740/medsos-jadi-andalan-milenial-dalam-mengais-informasi>.

Herfan, J. (2015). Peliputan Investigasi, Profesionalisme Wartawan Investigasi dan Interplay Antara Struktur dan Agency (Studi Kasus dalam Praktiknya di Majalah Tempo). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 19(1), 15–45.

JawaPos. (2018). *Dari 43 Ribu Lebih Media Online, Hanya 0,4 Persen yang Profesional*. Retrieved from JawaPos.com: <https://www.jawapos.com/jpg->

[today/09/02/2018/dari-43-ribu-lebih-media-online-hanya-04-persen-yang-profesional/](#).

KHASANAH, M. R. , Z. A. Z. , K. S. , & H. M. A. (2020). *ANALISIS WACANA PEMBERITAAN PERUSAKAN LINGKUNGAN OLEH PT. RUM (RAYON UTAMA MAKMUR) DI HARIAN UMUM SOLOPOS (Doctoral dissertation, IAIN SURAKARTA)*.

Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2012). *Blur; Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi. Jakarta: Dewan Pers.*

Nainggolan, V., Rondonuwu, S. A., & Waleleng, G. J. (2018). Peranan media sosial Instagram dalam interaksi sosial antar mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik UNSRAT Manado. *ACTA Diurna Komunikasi*, 7(4).

Nurhanifah. (2014). *Analisis Gatekeeping di Media Massa.*

PAMBUDI, E. R. (2023). *NETNOGRAFI PEMBERITAAN JURNALISME WARGA PADA AKUN INSTAGRAM@ PKUKINI SEBAGAI SUMBER INFORMASI (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU)*.

Ristiani, A. (2020). *Implementasi Jurnalisme Era Baru Dalam Konten Video Medcom.id. (A. I. Givari, Interviewer). (2020, Mei 22).*

Samsuri, B. N. (2015). *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas. Jakarta: Dewan Pers.*

Surasmi, W. A. (2016). *PROSIDING TEMU ILMIAH NASIONAL GURU)TING) VIII. PEMANFAATAN MULTIMEDIA UNTUK Mendukung Kualitas Pembelajaran.*

Wibawa, D. (2020). *Jurnalisme Warga Perlindungan, Pertanggungjawaban Etika dan Hukum. CV. Mimbar Pustaka.*

Yustitia, S. (2016). Citizen journalism melawan mainstream media. *Jurnal The Messenger*, 2(1), 1–9.

Copyright Holder:

Afalita Intan Givari, Melin Meliyani, Lis Ariani Purba (2023)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

